

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI
PETANI TERHADAP PROGRAM GERHAN DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

Oleh

**TANTA PERANGIN-NANGIN
NPM. 131802014**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)10/3/23

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI
PETANI TERHADAP PROGRAM GERHAN DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

**TANTA PERANGIN-NANGIN
NPM. 131802014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/3/23

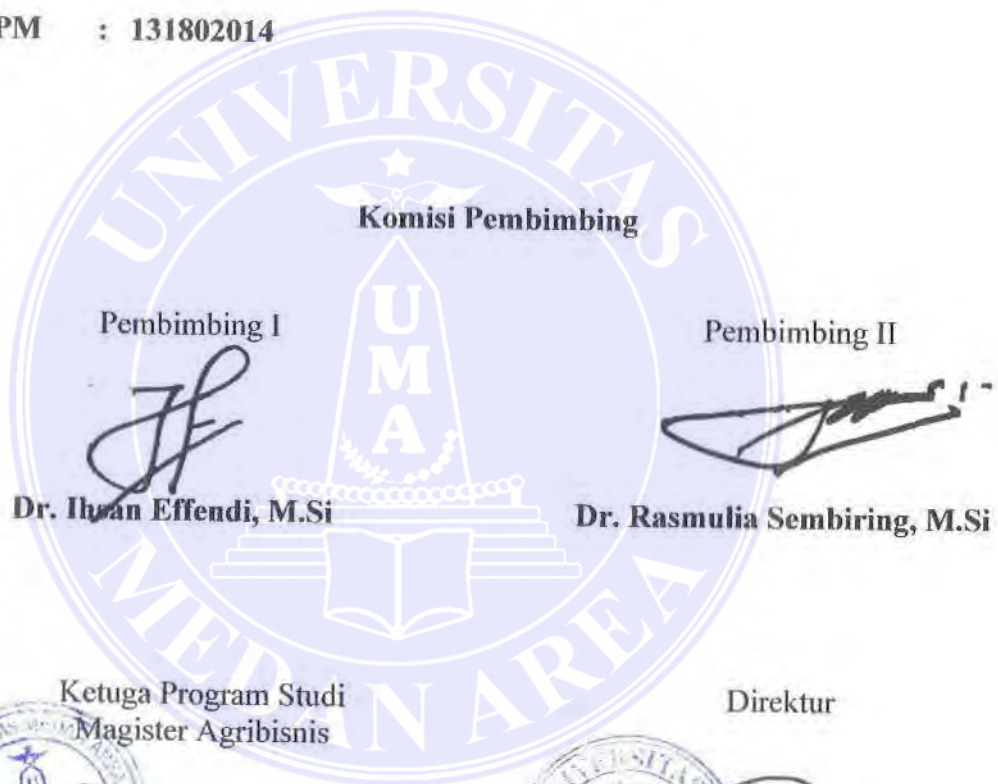
UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani terhadap Program Gerhan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

NAMA : Tanta Perangin-Nangin

NPM : 131802014



Pembimbing I

Dr. Ihsan Effendi, M.Si

Pembimbing II

Dr. Rasmulia Sembiring, M.Si

Ketuga Program Studi
Magister Agribisnis

Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Direktur

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Telah diuji pada Tanggal 12 Nopember 2016

Nama : Tanta Perangin-nangin

NPM : 131802014



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS.

Sekretaris : Ir. Azwana, MP

Penguji I : Dr. Ihsan Effendi, M.Si.

Penguji II : Dr. Rasmulia Sembiring, M.Si

Penguji Tamu : Dr. Drs. Destanul Aulia, M.BA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Nopember 2016

METERAI
TEMPEL
7E1DCAEF964099600

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Jans
Tanta Perangin-nangin

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini yang diberi judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PETANI TERHADAP PROGRAM GERHAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT”** yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area Program Studi Magister Agribisnis.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Langkat dan staff atas bantuan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, November 2016

Penulis,

Tanta Perangin-Nangin
131802014

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PETANI TERHADAP PROGRAM GERHAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT"**

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A Ya'kub Matondang, MA
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Agribisnis, Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, MMA
4. Komisi Pembimbing Dr. Ihsan Effendi, M.Si, dan Dr. Rasmulia Sembiring
5. Ayah dan Ibunda serta semua saudara/keluarga
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area Magister Agribisnis seangkatan 2013
7. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PETANI TERHADAP PROGRAM GERHAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT

Nama : Tanta Perangin-nangin
NPM : 131802014
Pembimbing I : Dr. Ihsan Effendi, M.Si
Pembimbing II : Dr. Rasmulia Sembiring, M.Si

Masyarakat Kecamatan Sei Bingai memiliki tingkat partisipasi yang tinggi terhadap program Gerhan. Hal ini dapat dilihat dari data Dinas Kehutanan dan Kabupateng Langkat bahwa permintaan akan bibit paling banyak diminta oelh masyarakat Kecamatan Sei Bingai. Masyarakat Sei Bingai menyadari betul akan adanya program Gerhan, selain dari segi ekonomi tetapi juga dari segi ekologis. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer yang diperoleh dari wawancara langsung kepada petani dan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Langkat serta dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Langkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, lamanya usahatani, jumlah tanggungan, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan luas lahan secara serempak terhadap partisipasi petani dalam program Gerhan. Umur, lama usaha dan jumlah tanggungan adalah faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani mengikuti program Gerhan. Tingkat pendidikan, frekuensi, mengikuti penyuluhan dan luas lahan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap partisipasi petani mengikuti Program Gerhan. Terjadi peningkatan pendapatan secara signifikan terhadap rata-rata pendapatan sebelum dengan sesudah adanya program Gerhan. Besarnya pendapatan sebelum adanya Gerhan adalah Rp. 90.806.500 menjadi Rp. 126.833.750.

Kata kunci : Umur, tingkat pendidikan, lamanya usahatani, jumlah tanggungan, frekuensi mengikuti penyuluhan, partisipasi petani, Gerhan dan Pendapatan.

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING FARMER'S PARTICIPATION TO GERHAN PROGRAM AND ITS INFLUENCE TO FARMER'S INCOME IN SEI BINGAI SUB- DISTRICT OF LANGKAT REGENCY

*Name : Tanta Perangin-nangin
NPM : 131802014
Leader I : Dr. Ihsan Effendi, M.Si
Leader II : Dr. Rasmulia Sembiring, M.Si*

The Sei Bingai District community has a high level of participation in the Gerhan program. This can be seen from the data of the Langkat District Forestry and District Administration that the demand for seedlings is mostly requested by the people of Sei Bingai District. The Sei Bingai community is well aware of the Gerhan program, in addition to its economic aspects but also from an ecological perspective. This research was conducted in Sei Bingai District, Langkat Regency. The data sources used were two, namely primary data obtained from direct interviews with farmers and secondary data obtained from the Langkat District Forestry and Plantation Service and from the Langkat Regency Central Bureau of Statistics (BPS). The results showed that age, education level, duration of farming, number of dependents, frequency of attending counseling, and land area simultaneously to farmer participation in the Gerhan program. Age, length of business and number of dependents are factors that have a positive and significant effect on the participation of farmers following the Gerhan program. The level of education, frequency, participation in counseling and land area have a positive but not significant effect on the participation of farmers following the Gerhan Program. There was a significant increase in income against the average income before and after the Gerhan program. The amount of income before Gerhan is Rp. 90,806,500 to Rp. 126,833,750.

Keywords: Age, education level, farm duration, number of dependents, frequency of counseling, farmer participation, Gerhan and Income.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Dasar dan Teori Partisipasi.....	6
2.1.1 Pengertian Partisipasi.....	6
2.1.2 Bentuk Partisipasi.....	11
2.1.3 Tipologi Partisipasi.....	12
2.1.4 Jenis dan Bentuk Partisipasi.....	14
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi.....	15
2.2 Konsep Dasar dan Teori Hutan.....	18
2.2.1 Pengertian Hutan.....	18
2.2.2 Pemanfaatan Lahan.....	22
2.3 Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usahatani.....	23
2.4 Harga Terhadap Pendapatan Usahatani.....	24
2.5 Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani.....	24
2.6 Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani.....	25
2.7 Produksi.....	25
2.8 Biaya Produksi.....	26
2.9 Kombinasi Usaha.....	27
2.10 Penelitian Sebelumnya.....	27
2.11 Kerangka Pemikiran.....	29
2.12 Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.3 Metode Penarikan Sampel.....	30
3.4 Metode Analisis Data.....	32
3.5 Definisi dan Batasan Operasional.....	33

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PENGUSAHA SAMPEL	
4.1	Letak Wilayah 34
4.2	Karakteristik Petani 35
4.2.1	Karakteristik Petani Sampel Menurut Umur 35
4.2.2	Karakteristik Petani Sampel Menurut Pendidikan 35
4.2.3	Karakteristik Petani Sampel Menurut Lamanya Usahatani 36
4.2.4	Karakteristik Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan 36
4.2.5	Karakteristik Petani Sampel Menurut Frekuensi Mengikuti Penyuluhan 37
4.2.6	Karakteristik Petani Sampel Menurut Luas Lahan 38
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1	Hasil Penelitian 39
5.2	Pembahasan 40
1.	Uji F 40
2.	Uji T 41
2.1	Pengaruh Umur terhadap Partisipasi Petani dalam Program Gerhan .. 41
2.2	Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Petani dalam Program Gerhan 42
2.3	Pengaruh Lamanya Usaha Tani terhadap Partisipasi Petani dalam Program Gerhan 42
2.4	Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Partisipasi Petani dalam Program Gerhan 43
2.5	Pengaruh Frekuensi Mengikuti Penyuluhan terhadap Partisipasi Petani dalam Program Gerhan 44
2.6	Pengaruh Luas Lahan terhadap Partisipasi Petani dalam Program Gerhan 44
2.7	Pendapatan Petani sebelum dan sesudah adanya Gerhan 45
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan 48
6.2	Saran 48
DAFTAR PUSTAKA 50	
KUISIONER (DAFTAR PERTANYAAN) 52	

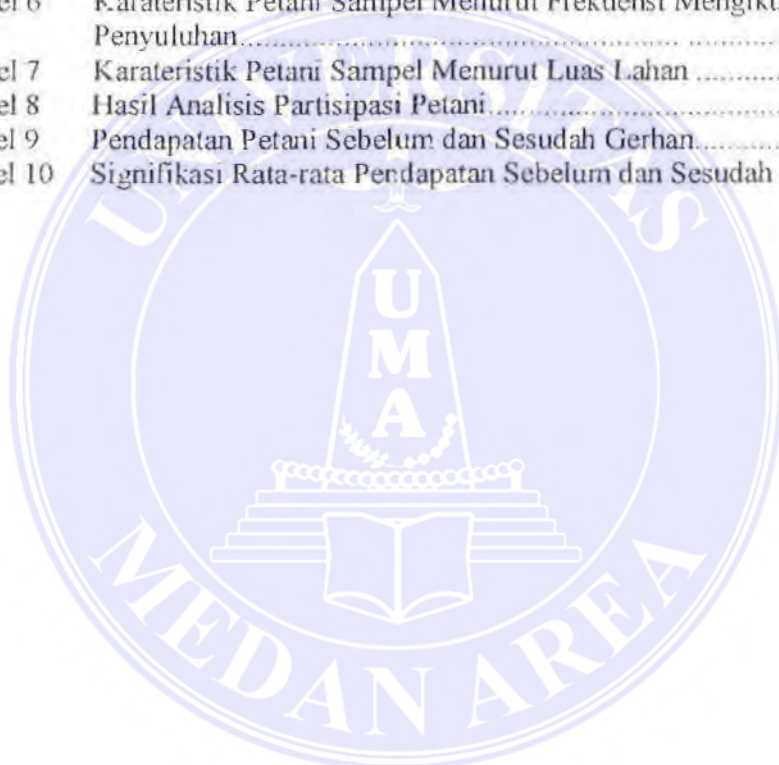
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran Faktor-faktor Partisipasi Petani terhadap Program Gerhan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat	29



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Populasi dan Sampel Masyarakat Terhadap Gerakan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan.....	31
Tabel 2	Karakteristik Petani Sampel Menurut Umur.....	35
Tabel 3	Karakteristik Petani Sampel Menurut Pendidikan.....	35
Tabel 4	Karakteristik Petani Sampel Menurut Lamanya Usahatani.....	36
Tabel 5	Karateristik Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan.....	37
Tabel 6	Karateristik Petani Sampel Menurut Frekuensi Mengikuti Penyuluhan.....	37
Tabel 7	Karateristik Petani Sampel Menurut Luas Lahan.....	38
Tabel 8	Hasil Analisis Partisipasi Petani.....	39
Tabel 9	Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Gerhan.....	45
Tabel 10	Signifikasi Rata-rata Pendapatan Sebelum dan Sesudah Gerhan.....	45



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan hutan dan lahan dewasa ini semakin memprihatinkan baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Beberapa sumber mengatakan bahwa sejak tahun 1996, laju kerusakan hutan meningkat hingga mencapai rata-rata 2 juta ha setiap tahunnya (FWI/GPC, 2001). Luas kawasan hutan yang semula sekitar 200 juta ha ternyata kini hanya tinggal 90 jutaan saja dengan laju penyusutan hutan lebih dari 1 juta ha per tahun (Sumarwoto, 2003).

Kementerian Kehutanan telah menetapkan program-program prioritas untuk mengatasi kerusakan hutan dan meluasnya lahan kritis, antara lain: pemberantasan *illegal logging*, revitalisasi sektor kehutanan, rehabilitasi dan konservasi sumber daya hutan, pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan dan pemantapan kawasan hutan. Program pemberdayaan masyarakat di sekitar dan di dalam hutan mempunyai tujuan yang jelas, yaitu: meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hutan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan di dalam hutan (Darusman dan Hardjanto, 2006). Program-program untuk mengatasi meluasnya lahan kritis telah dilakukan terutama di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat di sekitar hutan seperti Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan), Social Forestry (Pengembangan hutan Rakyat/HR, Hutan Kemasyarakatan/HKm, Hutan Desa/HD), serta Pengembangan Aneka Usaha

Kehutanan/AUK (Rotan, Madur, Sutera Alam). Salah satu pola rehabilitasi lahan kritis secara vegetasi adalah dengan membangun hutan rakyat. Melalui pembangunan hutan rakyat akan terjadi peningkatan produktivitas lahan serta menunjang konservasi tanah dan air (Andayani, 1995).

Menurut data laju deforestasi periode 2003-2006 yang dikeluarkan oleh Dephut, laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,17 juta ha per tahun. Untuk itu Dephut menargetkan rehabilitasi 600.000 ha hutan dan lahan yang rusak di 149 DAS seluruh Indonesia.

Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) merupakan upaya strategis kebijakan prioritas pembangunan nasional. Berdasarkan pengalaman masa lalu penyelenggaraan RHL tidak mampu mengimbangi laju degradasi hutan, sehingga perlu dilakukan percepatan melalui program "Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan". Pemerintah dalam hal ini Dephut sejak tahun 2003 mengadakan program GN-RHL yang dalam implementasinya dimaksudkan menumbuhkan semangat RHL sebagai gerakan moral secara nasional menuju percepatan pemulihan fungsi hutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Realisasi program RHL tahun 2008 seluas 20.000 ha. Hingga 2009, yang menjadi permasalahan masyarakat tidak memperoleh informasi tentang lokasi puluhan ribu hektar yang telah ditanami. Kab. Tana Toraja yang termasuk dalam cakupan DAS Saddang menjadi salah satu wilayah program GN-RHL dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kartasasmita (1997) menengarai bahwa tidak tercapainya sasaran pembangunan pada khususnya pembangunan kehutanan lebih disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat.

Secara nasional program ini terkoordinasi mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam merehabilitasi hutan dan lahan pada wilayah DAS prioritas. Namun dalam implementasi GN-RHL terdapat faktor pendukung dan penghambat baik dari instansi maupun masyarakat sasaran program. Peran instansi yang terlibat menjadi ujung tombak keberhasilan program. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait pelaksanaan program GN-RHL untuk menganalisis implementasi program dengan mengkaji sistem kelembagaan, mekanisme pelaksanaan, bentuk pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat serta tingkat partisipasi masyarakat.

Secara nasional program ini terkoordinasi mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam merehabilitasi hutan dan lahan pada wilayah DAS prioritas. Namun dalam implementasi GN-RHL terdapat faktor pendukung dan penghambat baik dari instansi maupun masyarakat sasaran program. Peran instansi yang terlibat menjadi ujung tombak keberhasilan program. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait pelaksanaan program GN-RHL untuk menganalisis implementasi program dengan mengkaji sistem kelembagaan, mekanisme pelaksanaan, bentuk pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat serta tingkat partisipasi masyarakat.

Gerhan menjadi kepentingan nasional maka kegiatan tersebut diarahkan sebagai gerakan yang terencana dan terpadu yang melibatkan berbagai pihak terkait tidak hanya pemerintah ataupun swasta tetapi juga masyarakat luas. Factor penting yang menentukan keberhasilan Gerhan adalah partisipasi masyarakat

Keikutsertaan masyarakat tersebut lebih ditekankan agar mereka yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga hutan. Oleh karenanya, mengetahui tingkat partisipasi masyarakat yang berada di sekitar Gerhan dianggap sangat perlu (Siburian, 2009).

Masyarakat Kecamatan Sei Bingai memiliki tingkat partisipasi yang tinggi terhadap program Gerhan, hal ini dapat dilihat dari data Dinas Kehutanan dan Kabupaten Langkat bahwa permintaan akan bibit paling banyak diminta oleh masyarakat di Kecamatan Sei Bingai. Masyarakat Sei Bingai menyadari betul akan adanya program Gerhan, selain dari segi ekonomi tetapi juga dari segi ekologis. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin melihat perbandingan pendapatan sebelum dengan sesudah adanya program Gerhan dari pemerintah sehingga diperlukan penelitian berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani terhadap Program Gerhan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani terhadap program Gerhan di Kecamatan Sei Bingai?
2. Apakah ada peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Sei Bingai setelah adanya program Gerhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani terhadap program Gerhan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani di Kecamatan Sei Bingai setelah adanya program Gerhan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi bagi pemerintah dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang ditujukan bagi masyarakat dalam kegiatan gerakan rehabilitas hutan dan lahan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
2. Sebagai bahan referensi dan bahan pembelajaran bagi masyarakat sekitar hutan.
3. Sebagai informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan dalam kegiatan gerakan rehabilitas hutan dan lahan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar dan Teori Partisipasi

2.1.1 Pengertian Partisipasi

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris "*participation*" yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (John M. Echols & Hasan Shadily, 2000: 419).

Partisipasi masyarakat menurut Iabandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Mikkelsen (1999) membagi partisipasi menjadi enam (6) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah "pemekaan" (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.

4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupannya, dan lingkungan mereka.

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil –hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46).

Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, (2001: 201-202) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

H.A.R. Tilaar, (2009: 287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Margono dalam Listyani (2010: 19) menjelaskan bahwa: "Partisipasi adalah turut serta dalam suatu kegiatan dan turut memanfaatkan serta menikmati hasil yang dicapai". Selain itu, Mikkelsen (2003: 64) menjelaskan bahwa: "Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri".

Kemudian menurut Raharjo Adisasmita (2006: 34) partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Selain itu partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambiln keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut Sundariningrum dalam Sugiyah (2001: 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

1. Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D (2011: 61-63) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan Keempat, partisipasi dalam evaluasi. *Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. *Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program. *Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan suatu individu

atau kelompok dalam pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama.

Partisipasi menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembangunan, dilain pihak, juga dapat dikatakan bahwa pembangunan berarti kalau dapat meningkatkan kapasitas masyarakat termasuk dalam berpartisipasi. Secara harfiah, partisipasi berarti “turut berperan serta dalam suatu kegiatan”, “keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan”, “peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan (Ginting, 2011).

Menurut Davis (2005) yang dikutip oleh Stepan (2011), ada tiga unsure penting partisipasi yaitu:

1. Bahwa partisipasi atau keikutsertaan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, tidak hanya semata-mata keterlibatan secara jasmaniah.
2. Kesiediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota kelompok tadi.

Bentu partisipasi yaitu:

1. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk mempelancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
2. Partisipasi waktu adalah partisipasi dalam hal memberikan waktunya untuk menghadiri suatu kegiatan.
3. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
4. Partisipasi ide lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat (Murtiyanto, 2011).

2.1.2 Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi menurut Effendi yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D. (2011: 58), terbagi atas:

1. Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.

2. Partisipasi Horizontal

Partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Menurut Basrowi yang dikutip Siti Irene Astuti D. (2011: 58), partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Partisipasi Fisik

Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah.

2. Partisipasi Non Fisik

Partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

2.1.3 Tipologi Partisipasi

Penumbuhan dan pengembangan partisipasi masyarakat seringkali terhambat oleh persepsi yang kurang tepat, yang menilai masyarakat "sulit diajak maju" oleh sebab itu kesulitan penumbuhan dan pengembangan partisipasi masyarakat juga disebabkan karena sudah adanya campur tangan dari pihak penguasa. Menurut Firmansyah dalam Diah (2012: 15) macam tipologi partisipasi masyarakat adalah:

1. Partisipasi pasif/manipulatif dengan karakteristik masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi, pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek yang memperhatikan tanggapan masyarakat dan informasi yang diperlukan terbatas pada kalangan profesional di luar sasaran.

2. Partisipasi informatif memiliki karakteristik dimana masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penelitian dan akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
3. Partisipasi konsultatif dengan karakteristik masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, tidak ada peluang pembulatan keputusan bersama, dan para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan masyarakat (sebagai masukan) atau tindak lanjut.
4. Partisipasi intensif memiliki karakteristik masyarakat memberikan korban atau jasanya untuk memperoleh imbalan berupa intensif/upah. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan dan masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah intensif dihentikan.
5. Partisipasi fungsional memiliki karakteristik masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek, pembentukan kelompok biasanya setelah ada keputusan keputusan utama yang disepakati, pada tahap awal masyarakat tergantung terhadap pihak luar namun secara bertahap menunjukkan kemandiriannya.
6. Partisipasi interaktif memiliki ciri dimana masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan penguatan kelembagaan dan cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman prespektik dalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan-

keputusan merek, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

7. Self mobilization (mandiri) memiliki karakteristik masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumber daya yang diperlukan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada dan atau digunakan.

2.1.4 Jenis dan Bentuk Partisipasi

Rusidi dalam Listyani (2010: 24) menyatakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan kepentingan umum dengan cara menyumbangkan pikiran, ide, materi dan tenaga dibedakan menjadi:

1. Partisipasi pikiran
2. Partisipasi materi
3. Partisipasi tenaga

Sementara itu Sungkawa (2004) mengemukakan jenis partisipasi berikut: "Dilihat dari jenisnya maka jenis-jenis partisipasi masyarakat dapat dibedakan antara lain (1) partisipasi pikiran, (2) partisipasi tenaga, (3) partisipasi tenaga dan pikiran, (4) partisipasi keahlian, (5) partisipasi dengan barang, (6) partisipasi dengan uang". Sedangkan menurut Ndraha (1991: 104), partisipasi masyarakat dapat digunakan melalui:

1. Proyek pembangunan desa yang dirancang secara sederhana dan mudah dikelola oleh masyarakat.
2. Organisasi dan lembaga kemasyarakatan yang mampu menggerakkan dan menyalurkan aspirasi masyarakat.
3. Peningkatan peranan masyarakat dalam pembangunan.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Angell (dalam Ross, 1967 dalam Firmansyah 2009) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam

banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Holil (1980 dalam Firmasyah, 2009), unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

1. Kepercayaan diri masyarakat;

2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat;
3. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat;
4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri;
5. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat;
6. Kepentingan umum mumi, setidaknya-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangan oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat;
7. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha;
8. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan;
9. Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar/lingkungan. Menurut Holil (1980 dalam Firmansyah 2009) ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar/lingkungan, yaitu:

1. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya;
2. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang

menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat;

3. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial;
4. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

2.2 Konsep Dasar dan Teori Hutan

2.2.1 Pengertian Hutan

Hutan adalah suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan pemerintah sebagai hutan. Jika pengertian hutan ditinjau dari sudut pandang sumberdaya ekonomi terdapat sekaligus tiga sumberdaya ekonomi (Wirakusumah, 2003), yaitu: lahan, vegetasi bersama semua komponen hayatinya serta lingkungan itu sendiri sebagai sumber daya ekonomi yang pada akhir-akhir ini tidak dapat diabaikan.

Sedangkan kehutanan diartikan sebagai segala pengurusan yang berkaitan dengan hutan, mengandung sumberdaya ekonomi yang beragam dan sangat luas pula dari kegiatan-kegiatan yang bersifat biologis seperti rangkain proses silvikultur sampai dengan berbagai kegiatan administrasi pengurusan hutan. Hal

ini berarti kehutanan sendiri merupakan sumber daya yang mampu menciptakan sederetan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil hutan juga jelas merupakan sumber daya ekonomi potensial yang beragam yang di dalam areal kawasan hutan mampu menghasilkan hasil hutan kayu, non kayu dan hasil hutan tidak kentara (*intangible*) seperti perlindungan tanah, pelestarian sumber daya air dan beragam hasil wisata.

Uraian tersebut di atas terungkap bahwa hutan, kehutanan dan hasil hutan sesungguhnya menjadi sumber daya (*resources*) yang mempunyai potensi menciptakan barang, jasa serta aktifitas ekonomi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Kajian ekonomi akan meliputi sumber daya sendiri-sendiri atau secara majemuk sehingga disebut sumber daya hutan (Wiraha Dikusumah, 2003).

Lahan oleh memiliki beberapa pengertian yang diberikan baik itu oleh FAO maupun pendapat para ahli. Menurut Purwowidodo (1983) lahan mempunyai pengertian: "Suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan". Lahan juga diartikan sebagai "Permukaan daratan dengan benda-benda padat, cair bahkan gas" (Rafal, 1985). Definisi lain juga dikemukakan oleh Arsyad yaitu: Lahan juga diartikan sebagai "Permukaan daratan dengan benda-benda padat, cair bahkan gas" (Rafal, 1985).

Definisi lain juga dikemukakan oleh Arsyad yaitu: Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk didalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti hasil

reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi (FAO dalam Arsyad, 1989).

Selain itu lahan memiliki pengertian yang hampir serupa dengan sebelumnya bahwa pengertian lahan adalah: Suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang (FAO dalam Sitorus, 2004).

Menurut FAO (1995) dalam Luthfi Rayes (2007:2), lahan memiliki banyak fungsi yaitu:

1. Fungsi Produksi

Sebagai basis bagi berbagai sistem penunjang kehidupan, melalui produksi biomassa yang menyediakan makanan, pakan ternak, serat, bahan bakar kayu dan bahan-bahan biotik lainnya bagi manusia, baik secara langsung maupun melalui binatang ternak termasuk budidaya kolam dan tambak ikan.

2. Fungsi Lingkungan Biotik

Lahan merupakan basis bagi keragaman daratan (terrestrial) yang menyediakan habitat biologi dan plasma nutfah bagi tumbuhan, hewan dan jasad-mikro diatas dan dibawah permukaan tanah.

3. Fungsi Pengatur Iklim

Lahan dan penggunaannya merupakan sumber (source) dan rosot (sink) gas rumah kaca dan menentukan neraca energi global berupa pantulan, serapan dan transformasi dari energi radiasi matahari dan daur hidrologi global.

4. Fungsi Hidrologi

Lahan mengatur simpanan dan aliran sumberdaya air tanah dan air permukaan serta mempengaruhi kualitasnya.

5. Fungsi Penyimpanan

Lahan merupakan gudang (sumber) berbagai bahan mentah dan mineral untuk dimanfaatkan oleh manusia.

6. Fungsi Pengendali Sampah dan Polusi

Lahan berfungsi sebagai penerima, penyaring, penyangga dan pengubah senyawa-senyawa berbahaya

7. Fungsi Ruang Kehidupan

Lahan menyediakan sarana fisik untuk tempat tinggal manusia, industri, dan aktivitas social seperti olahraga dan rekreasi.

8. Fungsi Peninggalan dan Penyimpanan

Lahan merupakan media untuk menyimpan dan melindungi benda-benda bersejarah dan sebagai suatu sumber informasi tentang kondisi iklim dan penggunaan lahan masa lalu.

9. Fungsi Penghubung Spasial

Lahan menyediakan ruang untuk transportasi manusia, masukan dan produksi serta untuk pemindahan tumbuhan dan binatang antra daerah terpencil dari suatu ekosistem alami.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan tanah dengan segala ciri, kemampuan maupun sifatnya beserta segala sesuatu yang terdapat di atasnya termasuk didalamnya kegiatan manusia dalam

memanfaatkan lahan. Lahan memiliki banyak fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya.

2.2.2 Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan untuk membantu bagi kebutuhan hidup manusia perlu pengolahan yang lebih lanjut. Oleh sebab itulah diperlukan suatu kebijakan atau keputusan pada suatu penggunaan lahan. Penggunaan lahan (*major kinds of land use*) sendiri dimaksudkan oleh Luthfi Rayes (2007: 162) adalah “Penggolongan penggunaan lahan secara umum seperti pertanian tadah hujan, pertanian beririgasi, padang rumput, kehutanan atau daerah rekreasi”.

Pengertian penggunaan lahan juga dikemukakan oleh Arsyad (1989: 207), “Penggunaan lahan (*land use*) adalah setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materiil maupun spiritual”. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian.

Penggunaan lahan dibedakan dalam garis besar penggunaan lahan berdasar atas penyediaan air dan komoditi yang diusahakan, dimanfaatkan atau yang terdapat diatas lahan tersebut. Berdasarkan hal ini dapat dikenal macam-macam penggunaan lahan seperti tegalan, sawah, kebun, hutan produksi, hutan lindung, dan lain-lain. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian dapat dibedakan menjadi lahan permukiman, industri, dan lain-lain.

2.3 Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usahatani

Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsure yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usahatani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor (Mubyarto, 1986).

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian, semakin tidak efisien lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi yang berkurang, karena:

1. Lemahnya pengawasan pada factor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja didaerah tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

Dan sebaliknya, luas lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila dibandingkan dengan produktivitas pada lahan tanaman yang luas (Soekartawi, 2003).

2.4 Harga Terhadap Pendapatan Usahatani

Menurut Gilarso (1994) harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi, karena setiap barang dan factor-faktor penentu tidak mempengaruhi harga. Apabila harga beberapa barang meningkat, para produsen didorong untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Akibatnya produksi dapat ditingkatkan sehingga pendapatan akan meningkat.

Menurut Baharsyah (1995) salah satu yang merangsang produsen atau petani dalam meningkatkan hasil pertanian mereka adalah harga, sebab dengan bersaing dan tingginya harga maka pendapatan yang diterima petani akan meningkat pula.

2.5 Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani

Biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Modal (biaya) yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usahatani. Seberapa besar tingkat penggunaan faktor produksi bergantung pada modal yang tersedia. Oleh karena petani sebagai manajer tidak dapat menyediakan dana, maka terpaksa penggunaan faktor produksi tidak sesuai dengan yang seharusnya. Akibatnya produktivitas rendah dan pendapatan juga rendah.

2.6 Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani

Suratiyah (2006) menyatakan bahwa jika permintaan akan produksi tinggi, maka harga di tingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi tetapi harga turun, maka pendapatan petani akan turun pula.

2.7 Produksi

Dalam ilmu ekonomi mikro, telah dirumuskan suatu model abstrak dari produksi. Dalam model ini, hubungan antara input dan output dirumuskan dalam sebuah fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, M, \dots)$$

Dimana Q menunjukkan output atau jumlah produksi suatu barang tertentu selama satu periode, K menunjukkan pemakaian mesin (modal) selama periode tersebut, L menunjukkan input jam kerja, M menunjukkan bahan mentah yang dipergunakan, dan notasi titik menunjukkan kemungkinan variable-variabel lain yang mempengaruhi proses produksi (Sarnowo, 2013)

Output merupakan suatu hasil akhir dari suatu proses produksi. Produk produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi, antara lain disebabkan karena adanya perbedaan kualitas. Proses produksi yang dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan kualitas yang baik dan juga sebaliknya, apabila proses produksinya dilaksanakan dengan kurang baik, maka kualitas yang dihasilkan juga akan kurang baik (Soekartawi, 1995).

Petani ataupun pengolah hasil usahatani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Untuk itu petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksi lainnya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Ada kalanya produksi yang diperoleh justru lebih kecil dan sebaliknya ada kalanya produksi yang diperoleh lebih besar.

2.8 Pendapatan

Dalam mengukur kondisi ekonomi atau rumah tangga, salah satu konsep ekonomi yang paling sering digunakan adalah tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998 dalam Nababan, 2009).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode (Suratiyah, 2006 dalam Yanutya, 2013). Menurut Suratiyah (2006) dalam Yanutya (2013) pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi.

Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak

tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

2.9 Kombinasi Usaha

Dunia usaha semakin lama semakin berkembang dan persaingan dalam jenis produk, mutu produk, maupun pemasarannya semakin ramai sehingga sering kali timbul persaingan yang tidak sehat dan saling mengalahkan. Untuk mengatasi kerugian tersebut, perlu diadakan kerjasama yang dapat ditempuh yaitu melalui penggabungan/kombinasi usaha antara dua atau lebih usaha, baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis (Anonimous, 2013).

Salah satu jenis penggabungan usaha adalah penggabungan usaha vertikal, yaitu penggabungan usaha yang keduanya mempunyai hubungan saling menguntungkan, misalnya suatu usaha lain yang pemasok/supplier bahan baku yang kemudian bergabung agar dapat terjaga adanya kepastian bahan baku dan kontinuitas produksi. Penggabungan usaha ini bertujuan untuk memperluas daerah pemasaran, memperbanyak saluran distribusi, memperbanyak produksi dan metode penjualan (Anonimous, 2012).

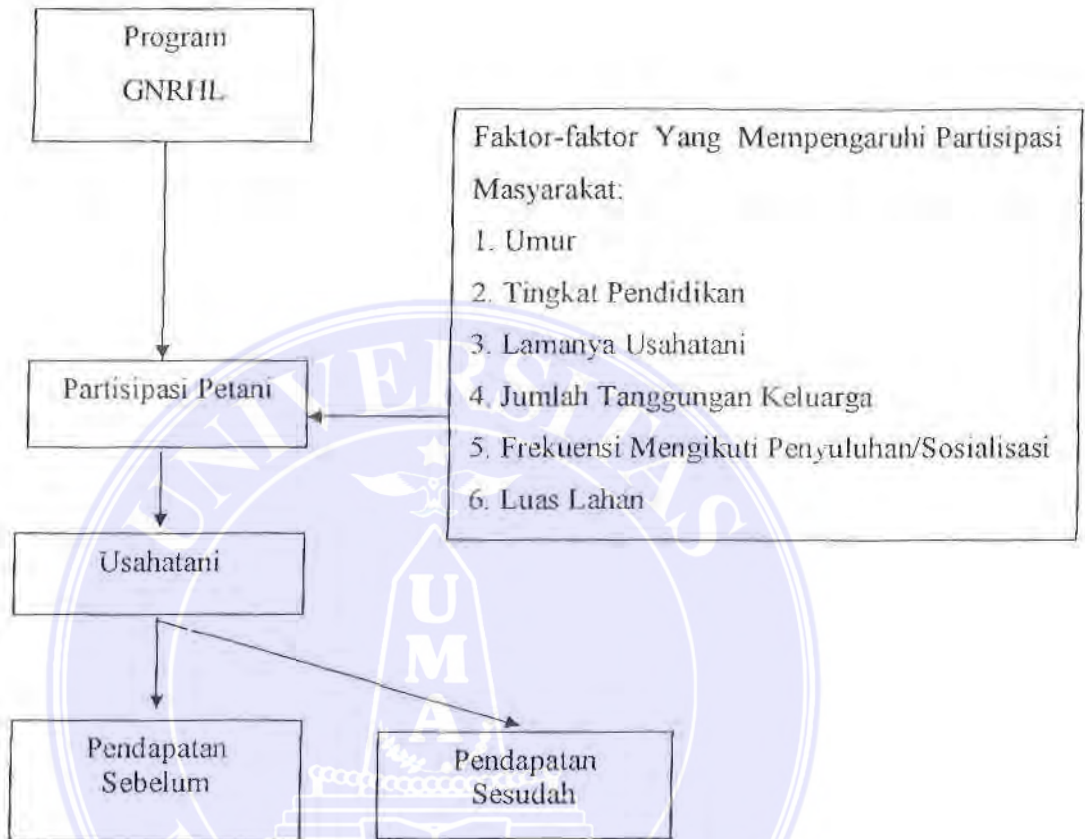
2.10 Penelitian Sebelumnya

Siburian (2009) dalam penelitian berjudul Penentuan Jenis Tanaman dan Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan menunjukkan hasil bahwa Tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Sitao-tao dalam kegiatan Gerhan termasuk dalam kategori sedang.

Menurut Kurniawan (2008) menunjukkan hasil bahwa Partisipasi masyarakat pada akhirnya mempengaruhi pada keberhasilan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan) baik itu bagi kelompok tani dan juga bagi dinas kehutanan. Bagi kelompok tani dengan adanya pelaksanaan gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Gerhan) maka secara langsung mendatangkan keuntungan yang bersifat ekonomis diantaranya peningkatan lapangan pekerjaan yang tentu saja pada akhirnya meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari upah selama pelaksanaan dan juga berasal dari hasil panen tanaman-tanaman yang ditanam nantinya. Dari sisi ekologis maka dengan adanya Gerhan maka berkurangnya luas lahan kritis dan lahan tidak produktif menjadi lahan yang produktif. Gerhan juga membawa dampak pada kehidupan bermasyarakat warga di sekitar wilayah pekerjaan, dengan pelaksanaan Gerhan maka kerjasama antar warga kembali mengalami peningkatan.

2.11 Kerangka Pemikiran

Skema kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor Partisipasi Petani terhadap Program Gerhan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

2.1.2 Hipotesis

1. Faktor-faktor sosial berpengaruh positif terhadap partisipasi petani terhadap Program Gerhan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
2. Pendapatan petani semakin meningkat setelah adanya program Gerhan di Kecamatan Sei Bingai.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat selama tiga bulan yaitu dari bulan April sampai Juni 2015.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Menurut Kuncoro (2005) cara memperoleh data terbagi dalam dua macam, yaitu:

1. Data Primer, yaitu: data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original yaitu dari hasil wawancara dan diskusi dengan masyarakat sekitar hutan yang ikut serta pada gerakan rehabilitasi hutan dan lahan.
2. Data Sekunder, yaitu: data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data yang meliputi data mengenai sejarah dan perkembangan perusahaan, struktur organisasi, serta buku-buku ilmiah dan literatur lainnya yang diperoleh sehubungan dengan masalah yang diteliti.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Dalam

penelitian ini populasinya adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Sei Bingai yang ikut serta pada gerakan rehabilitasi hutan dan lahan yang berjumlah 161 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2005).

Maka jumlah sampel yang digunakan adalah sebesar 40 dari jumlah seluruh populasi. Teknik pengambilan sampelnya adalah metode *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka sampel yang digunakan pada penelitian ini seluruh masyarakat di Kecamatan Sei Bingai yang ikut serta pada gerakan rehabilitasi hutan dan lahan yang berjumlah 40 orang.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Masyarakat Terhadap Gerakan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan

No	Pelaksana	Populasi	Sampel
1	Koramil 03/Sei Bingai	37	9
2	Desa Rumah Galu	27	7
3	Kelompok Tani Jaya	30	8
4	Kelompok Tani Wanita	35	9
5	Desa Pekan sawah	32	8
Jumlah		161	40

Sumber : Dinas Kehutanan Kabupaten Langkat, 2015

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis maka digunakan :

1. Hipotesis pertama, menggunakan rumus *regresi linier berganda*, Partisipasi petani sebagai variabel terikat sedangkan umur, tingkat pendidikan, lamanya usahatani, jumlah tanggungan keluarga, frekuensi mengikuti penyuluhan/sosialisasi dan luas lahan adalah variabel bebas dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Partisipasi Masyarakat
α	= Konstanta
X_1	= Umur (Tahun)
X_2	= Tingkat Pendidikan
X_3	= Lamanya Usaha tani (Tahun)
X_4	= Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang/Jiwa)
X_5	= Frekuensi mengikuti penyuluhan/sosialisasi
X_6	= Luas lahan (Ha)
b_1 - b_6	= Koefesien Regresi
ε	= Standart error

Dengan kriteria pengujian:

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_a dan tolak H_0 , maka ada pengaruh nyata dari factor-faktor sosial terhadap partisipasi petani pada program Gerhan pada $\alpha = 0,05\%$.
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_a maka tidak ada pengaruh nyata dari factor-faktor sosial terhadap partisipasi petani pada program Gerhan pada $\alpha = 0,05\%$.
2. Hipotesis kedua digunakan Paired Sample T Test dengan pengolahan SPSS versi 19.00. taraf signifikan yang digunakan (α) = 0,05 dengan derajat bebas

(db) adalah $n-1$, maka kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut

Dengan kriteria pengujian :

1. Jika Nilai t hitung $<$ Nilai t tabel, maka terima H_0 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah dengan adanya program Gerhan;
2. Jika Nilai t hitung $>$ Nilai t tabel, maka terima H_1 yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah dengan adanya program Gerhan.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian maka, dibuat beberapa defenisi dan batasan operasioanal sebagai berikut:

Defenisi:

1. Pendapatan masyarakat adalah penerimaan bruto yang diperoleh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program Gerhan.
2. Gerhan adalah Gerakan Rehabilitas Hutan dan Lahan
3. Luas lahan adalah luas tempat yang ditanam tanaman palawija sebelum Gerhan dan tanaman mahoni dan sengon sesudah adanya program Gerhan.

Batasan Operasional:

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat.
2. Waktu penelitian adalah bulan April sampai Juni 2015.
3. Sampel petani adalah masyarakat yang menanam pada lahan gerakan rehabilitas hutan dan lahan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PENGUSAHA SAMPEL

4.1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Profil Kecamatan Sei Bingai

1. Letak geografis : $03^{\circ} 19' 10'' - 03^{\circ} 34' 10''$ LU
: $98^{\circ} 21' 28'' - 98^{\circ} 31' 30''$ BT
2. Terletak diatas permukaan laut : 106 Meter
3. Luas wilayah : 33.317 Ha (333,17 Km²)
4. Berbatasan dengan :
 - Sebelah utara : Kota Binjai
 - Sebelah selatan : Kabupaten Karo
 - Sebelah barat : Kecamatan Kuala, Kecamatan Salapian dan Kecamatan Selesai
 - Sebelah timur : Kabupaten Deli Serdang
5. Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati : 45 Km
6. Luas lahan menurut jenis penggunaan Tanah
 - Luas lahan sawah : 3.089 Ha
 - Luas lahan Pertanian bukan sawah : 14.389 Ha
 - Luas lahan Non Pertanian : 15.839 Ha

4.2 Karakteristik Petani

4.2.1 Karakteristik Umur Petani Sampel

Berdasarkan penelitian ini umur yang dimaksud adalah umur Petani (sampel) pada saat penelitian dilaksanakan. Umur Petani sampel bervariasi yaitu antara 28-50 tahun. Umur dari sampel dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Petani Sampel Menurut Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1	20-30	8	20
2	31-40	18	45
3	41-50	14	35
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun (2015)

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa golongan umur Petani sampel di Kecamatan Sei Bingai yang terbesar adalah 31-40 Tahun yaitu sebanyak 18 sampel atau sebesar 45 % dari jumlah Petani sampel, sedangkan yang terkecil adalah 20-30 tahun yaitu sebanyak 8 sampel atau 20 % dari jumlah seluruh Petani sampel.

4.2.2 Karakteristik Petani Sampel Menurut Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang pernah diikuti oleh Petani sampel. Pendidikan Petani sampel dapat diketahui pada Table 3 berikut:

Tabel 3. Karakteristik Petani Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
2	SD	2	5
3	SMP	11	27,5
4	SMA	27	67,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun (2015)

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan Petani sampel yang terbesar adalah tamatan SMA adalah 27 orang atau 67,5% kemudian SMP adalah 11 orang atau 27,5% dari jumlah Petani sampel dan yang terkecil adalah SD yaitu 2 orang atau sebesar 5% dari jumlah Petani sampel.

4.2.3 Karakteristik Petani Sampel Menurut Lamanya Usahatani

Lamanya Usahatani usaha yang dimaksud disini adalah lamanya Petani menekuni usahatani. Lamanya Usahatani para Petani sampel bervariasi seperti yang dirangkum dalam Tabel 4 berikut)

Tabel 4 Karakteristik Petani Sampel Menurut Lamanya Usahatani

No	Lamanya Usahatani Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-7	0	0
2	8-14	31	77,5
3	>14	9	22,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun (2015)

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa Lamanya Usahatani Petani sampel dalam menekuni usahatani yang paling banyak adalah 8-14 tahun yaitu 31 orang atau 77,5%, sedangkan lamanya usahatani yaitu > 14 tahun sebanyak 9 atau 22,5% dari jumlah petani sampel.

4.2.4 Karakteristik Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang secara ekonomis masih terjadi beban keluarga Petani sampel. Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh Petani diketahui dalam Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Karakteristik Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 2	2	5
2	3 – 4	30	75
3	5 – 6	8	20
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun (2015)

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa Petani sampel yang memiliki jumlah tanggungan terbesar adalah 3-4 orang yaitu sebanyak 30 orang atau 75% dan jumlah tanggungan terkecil adalah 1-2 yaitu sebanyak 2 orang atau 5% dari jumlah seluruh sampel.

4.2.5 Karakteristik Petani Sampel Menurut Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

Jumlah frekuensi yang dimaksud adalah jumlah petani yang mengikuti penyuluhan yang telah dilakukan oleh pihak terkait guna kepentingan umum. Jumlah frekuensi yang mengikuti penyuluhan dapat diketahui dalam Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Karakteristik Petani Sampel Menurut Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

No	Jumlah Frekuensi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-7	4	10
2	8-14	36	90
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun (2015)

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa Petani sampel yang frekuensi mengikuti penyuluhan terbesar adalah 8-14 orang yaitu sebanyak 36 orang atau 90% dan jumlah frekuensi mengikuti penyuluhan terkecil adalah 1-7 yaitu sebanyak 4 orang atau 10 % dari jumlah seluruh sampel. Semakin banyak jumlah penyuluhan

yang diikuti petani, akan mempengaruhi petani dan membuka wawasan untuk mau melaksanakan program Gerhan.

4.2.6 Karakteristik Petani Sampel Menurut Luas Lahan

Jumlah luas lahan yang dimaksud adalah jumlah areal petani yang ingin ditanami oleh beberapa jenis tanaman guna kepentingan ekonomi keluarganya. Jumlah luas lahan yang dimiliki oleh Petani dapat diketahui dalam Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Karakteristik Petani Sampel Menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,1 – 1,00	27	67,5
2	1,1 – 2,00	8	20
3	> 2	5	12,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun (2015)

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa Petani sampel yang memiliki jumlah luas lahan terbesar adalah 0,04-1,00 Ha yaitu sebanyak 27 orang atau 67,5% dan jumlah luas lahan terkecil adalah > 2,04 Ha yaitu sebanyak 5 orang atau 12,5% dari jumlah seluruh sampel. Lahan yang ditanami petani merupakan lahan milik sendiri yang berada di sekitar kawasan hutan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari uraian dan latar belakang di atas, tujuan penelitian dan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Umur, Lama usaha, dan jumlah tanggungan adalah faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi petani mengikuti program Gerhan. Tingkat pendidikan, Frekuensi Mengikuti Penyuluhan, dan Luas Lahan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap partisipasi petani mengikuti program Gerhan.
2. Terjadi peningkatan pendapatan secara signifikan terhadap rata-rata pendapatan sebelum dengan sesudah adanya program Gerhan. Besarnya pendapatan sebelum adanya Gerhan adalah Rp 90.806.500 menjadi Rp 126.833.750.

6.2 Saran

1. Kepada pemerintah Kabupaten Langkat khususnya Dinas Pertanian dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan melalui Petugas Penyuluhan Pertanian (PPL) agar dapat memberikan perhatian yang lebih intensif kepada para Petani GERHAN di Kecamatan Sei Bingai, sehingga para Petani dapat termotivasi untuk berusahatani sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.
2. Jarak tanam tanaman keras harus dilakukan lebih jauh yang sebelumnya untuk tanaman sengon 3x3 dan mahoni 5x5 agar tajuk tanaman tersebut tidak

menutupi areal tanah sehingga sistem tanaman tumpang sari dapat dilakukan sampai berumur 7 tahun.

3. Untuk tanaman mahoni sebaiknya dilakukan pemanenan berumur 15 tahun ke atas untuk mendapatkan hasil produksi kayu yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2012. *Display Ekonomi PDRB Kabupaten Taput 2011*.
<http://regionalinvestment.bkpm.go.id>.
- _____. 2013. *Kombinasi Bisnis*.
http://oktawiskey.blogspot.com/2013/11/kombinasi-bisnis_19.html?m=1
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rineke Cipta.
- Baharsyah. 1995. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga FE-UI.
- BS, Purba. 2003. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Terhadap Pembangunan Lahan Kritis (Studi Kasus di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Lae Pandom, Desa Paropo, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djalai, Fasli dan Dedi Supriadi (eds). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FAO/UNEP. 1999. *The Future of Our Land: Facing the Challenge. Guidelines for Integrated Planning for Sustainable Management of Land Resources*. Roma: FAO/AGLS.
- H, Alrasyid dan Heryanti Y. 2002. *Pemecahan Masalah Kerusakan Sumber Daya Tanah dan Air di DAS Dipandang dari Segi Ekologi*. Jakarta: Badan Penelitian.
- John, Echols M dan Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nuraini, I. 2001. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prawirokusuma, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: BPFE.
- Sarnowo, Henry. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: CAPS.

- Siburian, J. V. 2009. *Penentuan Jenis Tanaman dan Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan*. (Skripsi). Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Simanjuntak, S.B. 2004. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Medan: FP-USU.
- Soekartawi. 1999. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyah. 2001. *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo*. Tesis. PPs-UNY.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarwoto. 2003. *Menuju Jogja Provinsi Ramah Lingkungan*. Bandung: Yayasan Agenda 2.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2010. *Efektifitas Implementasi Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.